

Menjangkau Kelompok Rentan di Desa Terpencil

Beatriks Novianti Kiling-Bunga¹, Indra Yohanes Kiling²

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Program Studi Psikologi, Universitas Nusa Cendana

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi PG-PAUD, Universitas Nusa Cendana

e-mail: *indra.kiling@staf.undana.ac.id, beatriks.bunga@staf.undana.ac.id

Abstract. International Non Governmental Organization (INGO) works to support community in needs either in urban or rural setting. One of the main target group is the most vulnerable group in a community. This group were often left out and not involved in community empowerment projects implemented. This article aims to describe the condition of a vulnerable group located at Ongulero village, Sigi district, Central Sulawesi Province, and to recommend an intervention that could be applied by stakeholders in that village. Situation description were done in a narrative form, strengthen by observation and interview data that was analysed in psychological context. Result of the analysis shows that this vulnerable group was yet to be reached by community empowerment program that was being applied by an INGO there. Children are part of a vulnerable group that is when empowered and facilitated, could become a solution for community empowerment. A potential intervention is discussed further in this article to help improve child participation in Ongulero village.

Keywords: *community empowerment, intervention, vulnerable group*

Abstrak. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) internasional bekerja untuk membantu masyarakat yang membutuhkan di daerah perkotaan maupun pedesaan. Salah satu target bantuan kemanusiaan ini adalah kelompok yang paling rentan dalam sebuah tatanan masyarakat. Seringkali kelompok ini justru kurang terlibat di dalam aktivitas-aktivitas pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan sebuah kelompok rentan di desa Ongulero, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah dan untuk merekomendasikan intervensi yang dapat dilakukan oleh pemangku kepentingan di desa tersebut. Pemaparan keadaan dilakukan dalam bentuk narasi, diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara yang dianalisa dengan teori-teori Psikologi. Hasil analisa diperoleh menunjukkan bahwa kelompok rentan ini masih belum terjangkau oleh kegiatan pemberdayaan masyarakat dari LSM. Anak merupakan kelompok rentan yang ketika diberdayakan dan dikapasitasi akan mampu menjadi bagian dari solusi pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan. Potensi intervensi didiskusikan dalam artikel ini untuk membantu meningkatkan partisipasi dari anak di desa Ongulero.

Kata Kunci: intervensi, kelompok rentan, pemberdayaan masyarakat

Pendahuluan

Kelompok rentan merupakan salah satu kelompok manusia yang paling membutuhkan perhatian dari semua pihak baik institusi pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) maupun masyarakat sipil. Kerentanan sendiri diartikan sebagai derajat dimana sebuah populasi, individu atau organisasi tidak mampu untuk mengantisipasi dan beradaptasi dengan dampak dari sebuah keadaan negatif (WHO, 2002). Lebih lanjut World Health Organization (WHO) mengkategorikan anak, ibu

hamil, lansia, orang kurang gizi serta orang yang sakit sebagai bagian dari kelompok rentan. Kemiskinan merupakan kontributor utama dari status rentan yang didapatkan seseorang (Falk dkk., 2013). Kelompok rentan merupakan kaum yang berpotensi secara berat dan cepat merasakan sebuah kesulitan sosial berskala besar seperti bencana alam atau krisis ekonomi (Islam & Hossain, 2014). Oleh karena itu banyak pihak menjadikan kelompok rentan sebagai target utama dari layanan mereka.

Sebagian besar LSM internasional yang memiliki area operasi di Indonesia memilih kelompok rentan dalam sebuah daerah rentan (desa, kecamatan) sebagai target program mereka. World Vision memiliki tujuan untuk menciptakan hidup berkualitas bagi anak yang berada dalam lingkungan sulit seperti kemiskinan dan kurangnya akses layanan kesehatan dan pendidikan. Hal yang sama juga bisa dilihat pada organisasi nirlaba internasional lainnya yang berfokus pada anak seperti Plan Internasional, Save The Children, ChildFund dan lain sebagainya. Fokus lain selain anak yang populer pada LSM internasional yang beroperasi di Indonesia adalah disabilitas. Helen Keller Internasional serta Handicap Internasional merupakan contoh organisasi yang mengarahkan programnya untuk membantu kehidupan masyarakat penyandang disabilitas yang juga dikategorikan sebagai kelompok rentan.

Penulis memiliki kesempatan bekerja di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah sebagai staf magang dari sebuah LSM Internasional yang berfokus kepada anak. Pada kesempatan ini berhasil diamati keadaan sebuah kelompok yang terisolir secara letak geografis dalam Desa Ongulero, Kecamatan Marawola Barat, dimana aktivitas-aktivitas pengembangan masyarakat yang dilakukan dinilai kurang berhasil dalam menjangkau kelompok yang terisolir tersebut. Ongulero dapat dikategorikan daerah rentan karena desa ini dipilih sebagai area operasi setelah dikategorikan sebagai daerah rentan dalam Kabupaten Sigi. Proses penetapan dilakukan setelah melalui proses penelitian awal (baseline) yang dilakukan LSM tersebut. Selain karena kemiskinan, desa Ongulero juga rentan akan bencana seperti tanah longsor (beritasigi.com, 2015). Kecamatan Marawola Barat kemudian sering merasakan konsekuensi dari terisolirnya letak mereka secara geografis, berujung pada tidak adanya akses listrik serta kesehatan (pengamatan penulis, 2012). Sebagai contoh kecamatan Marawola Barat bahkan menjadi satu-satunya kecamatan yang tidak memiliki data jumlah peserta Jaminan Kesehatan Daerah pada tahun 2011 – 2013 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sigi, 2015) Kelompok yang terisolir ini praktis menjadi kelompok yang paling rentan di dalam sebuah daerah rentan (kelompok masyarakat dalam sebuah desa), menandakan pentingnya mengevaluasi kembali keadaan sosial dari kelompok ini.

Artikel ini akan mendeskripsikan lebih lanjut keadaan kelompok rentan di desa Ongulero ini untuk kemudian menentukan langkah intervensi seperti apa yang bisa dilakukan. Intervensi ditujukan untuk membantu meningkatkan tingkat partisipasi kelompok dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat baik yang diselenggarakan oleh LSM maupun oleh pemerintah. Deskripsi akan dilakukan dengan pendekatan pertanyaan siapa, di mana, mengapa, apa, dan bagaimana. Pendekatan ini dipilih karena telah sering digunakan untuk memahami dan menjelaskan beragam macam masalah di masyarakat, pendekatan ini juga sering digunakan dalam penulisan laporan, buku dan artikel (Baldwin, 2014). Deskripsi akan didukung dengan data yang dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara terhadap individu yang terkait dengan kehidupan masyarakat Ongulero seperti kepala desa, pendeta, staf LSM dan anggota masyarakat. Data dikumpulkan selama tiga bulan pada pertengahan tahun 2012. Dengan menggambarkan, mempelajari dan menjelaskan fenomena yang terjadi, diharapkan fenomena tersebut bisa lebih jelas dengan mempertimbangkan konteks sosialnya (Creswell, 2003).

Siapa kelompok rentan tersebut?

Kelompok keluarga rentan ini tergabung dalam satu kolom yang sama di dalam gereja Bala Keselamatan desa Ongulero yaitu kolom *Saron-Sarawo* (SS). Berdasarkan diskusi bersama Kapten B (pendeta Gereja Bala Keselamatan desa Ongulero, dianggap kredibel untuk memberikan informasi karena kelompok SS berafiliasi dengan gereja) pada tanggal 24 Mei 2012, ada tujuh kepala keluarga yang tinggal di kolom SS ini dengan jumlah orang kurang lebih 30 orang. Kelompok SS ini baru tinggal menetap di desa Ongulero selama kurang lebih empat sampai dengan enam tahun. Kelompok SS sendiri merupakan kelompok yang terbentuk dalam kaitannya dengan gereja karena desa Ongulero tidak mengelompokkan mereka secara formal. Pengelompokan kolom SS dilakukan oleh gereja karena mereka tinggal di daerah yang terisolir dari warga desa lainnya di bagian timur laut desa, pembentukan kelompok ini bertujuan untuk memudahkan kegiatan gerejawi.

Kapten selanjutnya mengatakan warga kolom SS jarang bahkan ada yang tidak pernah mengikuti ibadah hari Minggu, ibadah keluarga, maupun rapat desa. Selanjutnya ketika ibadah keluarga diadakan di rumah salah seorang warga kolom SS, Kapten dan jemaat lain hanya disuguhkan air mentah (tradisi desa Ongulero adalah menyuguhkan kopi pada pemimpin keagamaan) dan juga menampilkan perilaku dan cara berkomunikasi yang kurang layak berdasarkan kebiasaan warga desa lain (contoh perilaku: kurang mau bersosialisasi dengan warga lain di kelompok tani atau di

kegiatan gereja). Dasar tidak layak di sini adalah perbedaan perilaku warga kelompok SS dengan kebiasaan warga desa lainnya.

Perilaku penyuguhan air mentah dan cara komunikasi memperkuat stigma sosial terhadap warga kolom SS sehingga mempertajam diskriminasi sosial kepada mereka. Kapten menuturkan bahwa stigma sosial yakni keadaan tidak diterimanya warga kolom SS oleh warga lain dapat dilihat dari partisipasi warga kolom SS dalam kegiatan desa dan gereja yang rendah serta keengganan warga lain di desa untuk berinteraksi dengan warga kolom SS. Penulis pula mengamati stigma sosial yang dicerminkan dari Kegiatan Kelompok Belajar Anak (KBA) Ongulero. KBA ini difasilitasi penulis semasa *live-in* di desa. Aktivitas KBA tidak dihadiri anak-anak dari kolom SS dan anak-anak di KBA pula tidak pernah mengajak anak-anak dari kolom SS untuk ikut kegiatan KBA karena mereka tidak pernah mau ikut. Rendahnya partisipasi dari orang tua kolom SS bias jadi memiliki dampak pada rendahnya partisipasi anak-anak mereka. Rendahnya partisipasi ini menambah tingkat urgensi bagi LSM internasional, pemerintah desa dan mitra untuk berupaya melibatkan masyarakat kolom SS di dalam setiap kegiatan desa.

Ketika penulis pertama kali mendatangi wilayah kolom SS yang belum pernah didatangi oleh petugas LSM setempat sekalipun, diobservasi bahwa reaksi warga berbeda dengan warga desa lainnya yang biasanya menyapa dan murah senyum. Warga kolom SS cenderung tidak mau menatap penulis dan bahkan menyuruh anak-anak mereka yang sedang bermain di area sekitar rumah untuk segera masuk ke dalam rumah. Hal ini dapat disebabkan oleh kebiasaan dari warga kolom SS dan juga dapat disebabkan karena kualitas hubungan interpersonal penulis dengan warga kolom SS yang lemah. Dilihat dari sisi keberadaan fisik bangunan rumah dan fasilitas masyarakat lainnya, terlihat kualitas yang lebih buruk dibanding warga lainnya.

Meskipun keberadaan kelompok SS ini dianggap miskin, kualitas hidup rendah dan kurang bersosialisasi dengan warga masyarakat Ongulero lainnya, pada tanggal 24 Juni 2012 penulis mendapat informasi dari diskusi bersama Kapten dengan Kepala dan Sekretaris Desa bahwa R, siswa kelas enam SD Ongulero yang merupakan anggota dari keluarga di kolom SS berhasil menjadi lulusan terbaik di SD Ongulero sekaligus menempati peringkat kesembilan lulusan terbaik se-kabupaten Sigi. Penjelasan mengenai fenomena ini akan dibahas lebih lanjut di bagian lain (pembahasan potensi intervensi) dalam artikel ini.

Di mana kelompok SS tinggal?

Kepala desa mengutarakan bahwa sebelum menetap di desa Ongulero, keluarga-keluarga di kolom SS tinggal tersebar di hutan kurang lebih empat kilometer

dari batas utara wilayah desa Ongulero. Masyarakat kolom SS sebelum masuk di desa Ongulero dan menghuni bagian timur laut desa merupakan masyarakat yang tidak mengenakan pakaian dalam kesehariannya dan tidak mengenal agama Kristen Protestan serta pendidikan. Agama Kristen menjadi acuan karena hanya ada gereja Kristen Protestan di dalam desa Ongulero. Dilihat dari letak geografis, letak wilayah kolom SS berada di dataran yang lebih tinggi dibanding dengan dataran yang dihuni oleh warga tiga kolom lainnya yaitu kolom satu, kolom dua dan kolom Lolu.

Berdasarkan peta potensi bencana yang disusun LSM bersama masyarakat di desa Ongulero, lokasi sekitar kolom SS rentan terhadap dua bencana alam yaitu tanah longsor dan angin ribut. Kemiskinan materi, stigma sosial negatif yang dapat menimbulkan diskriminasi dari warga lain di desa serta lokasi tempat tinggal yang rentan terhadap bencana alam merupakan faktor-faktor kerentanan yang teridentifikasi pada masyarakat kolom SS yang memperkuat dugaan penulis bahwa mereka adalah kaum *poorest of the poor* yang harus diperhatikan serta dilibatkan di dalam proses pengembangan transformasional. Proses transformasi diharapkan terjadi di semua pihak baik warga kolom SS agar lebih proaktif dalam berpartisipasi di desa, maupun warga lain di desa, pemerintah desa, gereja dan LSM agar lebih bisa memahami warga kolom SS sehingga proses pengembangan desa dapat berjalan dengan lebih optimal.

Mengapa ada masalah pada kelompok SS?

Tujuan akhir dari kerangka kerja LSM internasional yang bekerja di Ongulero adalah tercapainya kesejahteraan hidup yang terpelihara dari anak-anak yang tinggal dalam keluarga dan masyarakat, terutama mereka yang paling rentan. Penekanan target terhadap keluarga dan masyarakat yang paling rentan ini dibangun dari dokumen-dokumen fondasi dasar dari LSM tersebut dan menjadi pusat dari seluruh program-programnya. Masyarakat paling rentan menjadi fokus dasar LSM karena pemberdayaan kelompok rentan dengan segala kekhasan dan sumber daya yang dimiliki kelompok rentan dianggap akan mampu mendongkrak pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Kabupaten Sigi memiliki tiga area fokus primer, dan area yang telah ditinggali oleh penulis serta menjadi fokus orientasi lapangan dari penulis adalah area kecamatan Marawola Barat yang juga adalah wilayah kerja dari DF, seorang petugas lapangan LSM. Dua dari total sepuluh desa di kecamatan tersebut yang menjadi wilayah kerja LSM ini adalah desa Ongulero dan desa Dombu yang keduanya terletak di daerah gunung dengan tingkat ketinggian di atas permukaan laut mencapai di atas seribu meter serta memiliki homogenitas dalam hal etnis dan agama yaitu etnis Kaili Da'a serta Kristen Protestan.

Tingkat kepercayaan dan level kerjasama kader dan masyarakat desa Ongulero terhadap DF dan LSM yang tinggi merupakan hal positif yang tidak penulis jumpai di dua area fokus primer lainnya yaitu kecamatan Marawola dan kecamatan Kinovaro. Kesempatan untuk tinggal bersama-sama di tengah masyarakat desa Ongulero menyadarkan penulis bahwa ada beberapa keluarga miskin yang tinggal berkelompok dan menurut pendapat kader desa, kelompok tersebut merupakan keluarga yang terbelakang dari tingkat ekonomi serta pendidikan, serta kurang bersosialisasi dengan warga desa lainnya dan cenderung mengisolasi diri dari lingkungan luar.

Pembicaraan yang dilakukan penulis dengan petugas LSM dan pendeta gereja desa Ongulero serta proses *learning* yang dikoordinasikan oleh LSM membawa penulis kepada kesimpulan bahwa belum ada perhatian khusus baik dari LSM maupun pemimpin desa dan pemimpin agama setempat terhadap kelompok keluarga ini. Kesimpulan ini masih memiliki kemungkinan bias yang tinggi karena informasi yang diperoleh bersifat satu arah. Hal yang menarik terkait kesimpulan ini ketika mengingat penjelasan di atas bahwa sasaran keseluruhan program LSM adalah kelompok keluarga yang sangat rentan yang ciri dan karakteristiknya serupa dengan kelompok keluarga miskin yang ada di desa Ongulero tersebut.

Masalah yang terjadi di dalam pelaksanaan kerjasama LSM dengan mitranya ini akan berdampak kepada tidak ada partisipasi dan keterlibatan dari kelompok keluarga miskin sehingga berujung ke minimnya dampak positif yang akan dirasakan kelompok keluarga miskin tersebut dari pelaksanaan proyek-proyek atau lebih parah lagi, semakin memperkuat kemiskinan dari kelompok keluarga ini karena menjadi lebih terisolasi dari masyarakat desa lainnya.

Apa yang menyebabkan kondisi rentan tersebut?

Martin Seligman adalah salah satu tokoh Psikologi Positif yang menjelaskan konsep *learned helplessness* (Seligman, 1975). Perasaan tidak berdaya ini adalah suatu kondisi dimana individu atau komunitas telah mengalami perilaku atau situasi buruk yang terus-menerus dan berkepanjangan, sehingga membuat individu atau komunitas tersebut mempersepsi bahwa dirinya tidak memiliki kendali terhadap situasi buruk tersebut (Sobrian & Holson, 2011). Individu atau komunitas tersebut kemudian belajar untuk menjadi pasrah atau merasa tidak berdaya sehingga mengalami desensitisasi atau penurunan kemampuan untuk mempersepsi stimulus, dalam konteks ini stimulusnya adalah perilaku atau situasi yang buruk (Seligman, 1975; Encyclopedia Britannica, 2014). Keluarga-keluarga di dalam kolom SS yang menyadari bahwa kondisi situasi ekonomi dan pendidikan mereka lebih rendah dari warga lain membuat mereka menjadi kurang percaya diri. Hal ini juga menyebabkan mereka

menjadi kurang percaya kepada warga lain yang mereka anggap lebih tinggi dari segi kualitas hidup.

Kurangnya partisipasi dalam kegiatan di desa yang ditampakkan keluarga-keluarga kolom SS memicu reaksi negatif pula dari warga desa lain termasuk pemimpin desa dan pemimpin agama desa yang ditampilkan dengan keengganan berkomunikasi, menjadikan baik para warga maupun pemimpin kurang memperhatikan dan melibatkan warga kolom SS dalam kegiatan-kegiatan desa. LSM dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk mencapai programnya pula belum secara langsung melibatkan pihak masyarakat kolom SS. Rentetan reaksi ini akan memperkuat terbentuknya *learned helplessness* yang berujung kepada desensitisasi, sehingga lambat laun masyarakat kolom SS tidak akan lagi memiliki dorongan untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka dari semua sektor. Ini disebabkan karena mereka sudah 'mati rasa' dengan kemiskinan, baik kemiskinan fisik, mental, sosial maupun spiritual. Desensitisasi tersebut akan menyebabkan segala macam upaya pengembangan yang dilakukan LSM bersama mitra tidak akan pernah sampai dampaknya kepada masyarakat kolom SS ini.

Satu hipotesa lain yang muncul terkait penyebab kondisi rentan masyarakat kolom SS adalah minimnya inisiatif dari pimpinan desa, pemimpin agama, staf LSM dan warga desa lain untuk menjalin interaksi dengan warga kolom SS terlepas dari perilaku mereka yang berbeda dengan warga lain. Minimnya inisiatif ini dapat disebabkan oleh pandangan bahwa warga kolom SS tidak memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan desa, baik terkait jumlah warga maupun lokasi yang terisolir. Keterbatasan pemangku kepentingan untuk berusaha memahami kebiasaan masyarakat kolom SS dan bukannya menimbulkan stigma sosial karena perbedaan kebiasaan juga krusial dalam membuat memperparah kondisi rentan warga kolom SS.

Bagaimana alternatif penanganan keadaan rentan ini?

Staf LSM dan mitra-mitra kerja harus memastikan anak-anak dan keluarga yang kondisinya paling rentan di dalam komunitas teridentifikasi dan dilibatkan di dalam program tersebut. Jika sebuah program dirancang tidak untuk memenuhi kebutuhan spesifik dari keluarga dan anak-anak yang paling rentan maka intervensi yang akan dilakukan LSM dan mitra-mitra akan berpeluang besar untuk memperkuat diskriminasi yang sudah ada dan menjadikan keadaan keluarga rentan tersebut semakin terjerumus ke dalam kemiskinan.

LSM memiliki pendekatan bertahap untuk melakukan pengembangan masyarakat di dalam masyarakat. Salah satu tahap penting adalah diskusi partisipatif dalam mengidentifikasi masalah dan prioritas. Kehadiran sebuah kelompok awal

(terdiri dari mitra dan kader) sebagai kelompok yang menggerakkan masyarakat sangat penting. Mereka berdialog bersama menentukan prioritas-prioritas dalam pemenuhan kesejahteraan anak terutama anak-anak yang paling rentan kondisinya. Keadaan yang terjadi di desa Ongulero adalah kelompok awal tidak pernah dibentuk dengan pertimbangan rendahnya level partisipasi masyarakat desa Ongulero pada saat itu. Absennya kelompok kader ini diduga membuat suara dan kebutuhan masyarakat kolom SS secara spesifik tidak teridentifikasi secara langsung, sehingga dampak dari pelaksanaan program nanti tidak akan menjangkau kebutuhan mereka. Minimnya representasi suara dari anak dari kolom SS semakin memperparah keadaan ini.

Alternatif yang bisa dicoba untuk menangani keadaan minimnya keterlibatan pihak kelompok rentan yang terjadi di pengembangan desa Ongulero, adalah dengan melibatkan secara penuh anggota masyarakat kolom SS. Penyusunan komposisi kelompok kader desa Ongulero pada tahap proyek selanjutnya sebaiknya lebih melibatkan anggota kolom SS, bahkan anak-anak dari anggota kolom SS. Contoh dari World Vision Albania, Armenia dan Libanon telah melibatkan anak-anak dan orang dewasa rentan dalam komposisi kader mereka, bahkan di Libanon anak-anak yang rentan pun sudah dilibatkan dalam kelompok awal (WVI, 2011). Riset menunjukkan anak dianggap memiliki preferensi mereka sendiri walau masih berusia dini sekalipun (Norðdahl & Einarsdóttir, 2015).

Keterlibatan masyarakat rentan akan memperbesar kemungkinan mereka untuk berpartisipasi di dalam aktivitas-aktivitas pemberdayaan masyarakat (WVI, 2011) dan akhirnya secara perlahan keluar dari status rentan seperti contoh kasus di India (Swain & Floro, 2014). Membentuk kelompok anak atau forum anak yang memiliki anggota anak-anak dari kolom SS akan menjadi jembatan yang memudahkan orang tua mereka agar ikut bergabung sebagai kader pemberdayaan masyarakat. Langkah-langkah strategis yang bisa diterapkan petugas LSM untuk menyusun kelompok/forum anak adalah sebagai berikut:

1. Petugas mengidentifikasi anak-anak yang berpotensi untuk memobilisasi anak-anak lain di komunitasnya dengan cara menanyakan kepada guru, kepala desa, atau pemimpin agama setempat. Anak-anak ini memiliki karakteristik berani berbicara, memiliki inisiatif, aktif dan kemampuan sosial lainnya.
2. Petugas mengidentifikasi kelompok-kelompok anak yang sudah ada di dalam komunitas serta siapa anak-anak yang menjadi pemimpin kelompok-kelompok tersebut.

3. Petugas mengidentifikasi anak-anak yang paling rentan di daerah layanan dengan cara yang sama seperti ketika mengidentifikasi anak-anak yang berpotensi memobilisasi. Karakteristiknya adalah kemiskinan materi, mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual, diskriminasi sosial, serta rentan bencana alam.
4. Anak-anak yang berpotensi serta anak-anak yang menjadi pemimpin-pemimpin kelompok tersebut diajak untuk memobilisasi sesama anak-anak di desanya terutama anak-anak yang paling rentan untuk mengikuti pertemuan yang difasilitasi oleh petugas. Petugas harus terus memastikan bahwa anak-anak yang paling rentan akan terlibat di dalam pertemuan yang akan dilakukan.
5. Petugas memfasilitasi anak-anak di dalam pertemuan untuk mengerti siapa orang yang paling mereka percayai dan yang membuat mereka nyaman di dalam desa, lalu dalam merumuskan keinginan serta kebutuhan mereka. Kelebihan kelompok anak terletak di usia mereka, mereka sering kali adalah kelompok yang paling tahu mengenai siapa orang dewasa yang paling berdampak (baik positif maupun negatif) bagi kualitas hidup anak, siapa yang bisa dipercayai untuk bermitra dan siapa anak yang paling rentan. Sebisanya mungkin petugas mengupayakan agar suara dari anak-anak yang paling rentan bisa muncul dan diperhatikan oleh anak-anak yang lain. Anak-anak lain diusahakan untuk belajar memperhatikan kebutuhan teman-temannya yang paling rentan. Anak-anak yang lebih tua umurnya atau yang sudah menginjak usia perkembangan remaja bisa diarahkan untuk memimpin dan memfasilitasi anak-anak lain di dalam pertemuan ini. Pertemuan ini juga akan memilih anggota kelompok/forum anak dan petugas harus memastikan beberapa anak-anak yang paling rentan masuk menjadi anggota kelompok tersebut.
6. Ketika kelompok/forum anak sudah dibentuk, sebaiknya petugas menghindari untuk sering mempertemukan kelompok/forum anak dengan kelompok kader dewasa. Kelompok/forum anak diharapkan bisa melahirkan diskusi-diskusi untuk menemukan visi dan prioritas-prioritas anak-anak untuk kesejahteraan mereka sendiri terutama untuk anak-anak yang paling rentan. Hasil diskusi dalam kelompok/forum anak akan dibicarakan dengan kelompok kader dewasa dengan media perantara petugas LSM.

Permasalahan yang mungkin muncul dari rekomendasi ini adalah kesulitan dari pihak anggota kolom SS termasuk anak-anak untuk berpartisipasi dikarenakan

kemampuan berkomunikasi dan pengetahuan yang terbatas. Hal ini bisa diatasi oleh petugas LSM dengan melakukan pendekatan interpersonal untuk lebih memahami anggota kolom SS keluarga per keluarga bahkan anak per anak sehingga komunikasi bisa dijalin dengan lebih baik. Permasalahan lain yang mungkin terjadi adalah kemungkinan keterbatasan petugas LSM atau DF yang tidak mampu berkomunikasi dan menjalin hubungan interpersonal dengan anggota kolom SS. Hal ini berpotensi terjadi karena berdasarkan pengamatan, DF memiliki kecenderungan untuk menggunakan pendekatan *top-down* dalam melakukan aktivitas LSM sehingga kualitas komunikasi interpersonal cenderung lebih ditekankan kepada pimpinan desa dan gereja. Faktor risiko berikutnya adalah ketika orang tua dari anak-anak yang paling rentan tidak memperbolehkan anak-anak mereka untuk terlibat dalam CSG. Hal yang bisa dilakukan petugas adalah mendapatkan kepercayaan orang tua tersebut dengan pendekatan interpersonal seperti berdiskusi informal, berkunjung ke rumah, berkunjung di ladang dan aktivitas lain yang bisa mengakrabkan DF dengan kelompok rentan ini.

Faktor risiko lain yang bisa muncul menurut dugaan penulis adalah perilaku *bullying* yang kerap terjadi pada sesama anak-anak. Petugas harus memperhatikan resiko dimana anak-anak yang lebih rentan bisa mendapatkan perilaku *bullying* dari anak-anak lain baik secara fisik maupun verbal, anak-anak diajarkan untuk saling menghargai dalam berinteraksi verbal maupun non-verbal. Konsistensi dan komitmen anggota kelompok/forum anak juga harus dijaga oleh petugas, dan untuk memastikan jumlah anggota kelompok/forum anak tidak menjadi sangat sedikit sampai pada tahap tengah atau akhir program, maka lebih baik jika ditetapkan jumlah awal anggota kelompok/forum anak yang cukup banyak.

Teori *positive deviance* memiliki prinsip untuk memanfaatkan simpangan positif untuk mempengaruhi keseluruhan kurva normal (Singhal, 2010). Prinsip teori ini telah dimanfaatkan oleh Save The Children untuk melindungi anak Indonesia dari trafiking, memperlihatkan bahwa teori ini cukup kontekstual dengan keadaan Indonesia (Singhal & Dura, 2009). R (siswa SD yang berprestasi) merupakan contoh simpangan positif yang memiliki kemampuan berkomunikasi bahasa Indonesia yang baik ketika bertemu dengan penulis di wilayah kolom SS. Kerjasama untuk melibatkan R di dalam komposisi kelompok/forum anak bisa mempermudah keterlibatan anak-anak lain dari kolom SS. Kemauan petugas dan juga mitra-mitra untuk pergi mengunjungi wilayah kolom SS, duduk bersama dan bercerita bersama dengan anggota kolom SS, merupakan salah satu titik penting untuk memberikan semangat baru pada anggota kolom SS. Semangat ini penting agar mereka memahami bahwa mereka dihargai dan dilibatkan dalam desa, sehingga keinginan untuk bebas dari jerat kemiskinan pun

akan mulai muncul, lalu peningkatan kualitas hidup anak-anak yang rentan sebagai tujuan bersama pun akan semakin mudah dicapai.

Kesimpulan

Anak merupakan kelompok rentan yang ketika diberdayakan dan dikapasitasi akan mampu menjadi bagian dari solusi pemberdayaan masyarakat. Kelompok SS di desa Ongulero memiliki sumber daya manusia yang bisa dimanfaatkan termasuk anak-anak mereka. LSM yang bekerja di desa Ongulero perlu mengevaluasi kembali aktivitas mereka secara detil dan program mereka secara menyeluruh untuk memastikan kelompok rentan ini dilibatkan. Pimpinan desa dan agama di Ongulero juga disarankan memulai inisiatif untuk lebih memberikan perhatian terhadap orangtua dan anak di kelompok SS dan meminimalisir tindakan yang berusaha untuk mengubah perilaku warga kolom SS agar lebih bisa diterima pimpinan desa, pimpinan agama dan warga lain. Upaya yang menyeluruh dari semua pihak harus dilakukan sesegera mungkin untuk mencegah kelompok rentan ini semakin terjerumus dalam status rentan dan tak berdaya mereka.

Referensi

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sigi (2015). Jumlah peserta Jaminan Kesehatan Daerah (Jamkesda) di Kabupaten Sigi menurut kecamatan, 2011-2013. Diakses 16 Mei 2015 dari <http://sigikab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/286>
- Baldwin, D. A. (2014). 5W1H: Write like a journalist. Diakses dari <http://www.davebaldwinconsulting.com/5W1H.html>
- Beritasigi.com (2015). Rawan longsor, ratusan warga desa di kabupaten Sigi ini terancam terisolir. Diakses 16 Mei 2015 dari <http://beritasigi.com/rawan-longsor-ratusan-warga-desa-di-kabupaten-sigi-ini-terancam-terisolir/>
- Creswell, J. W. (2003). *Research Design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Encyclopedia Britannica (2014). *Learned Helplessness*. Diakses 16 Mei 2015 dari <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/1380861/learned-helplessness>
- Falk, J., Bruce, D., Burstrom, B., Thielen, K., Whitehead, M., & Nylen, L. (2013). Trends in poverty risks among people with and without limiting-longstanding illness by employment status in Sweden, Denmark, and the United Kingdom during the current economic recession – a comparative study. *BMC Public Health*, 13, 925.
- Islam, M. R., & Hossain, D. (2014). Island Char Resources Mobilization (ICRM): Changes of Livelihoods of vulnerable people in Bangladesh. *Social Indicator Research*, 117(3), 1033.

- Norðdahl, K., & Einarsdóttir, J. (2015). Children's views and preferences regarding their outdoor environment. *Journal of Adventure Education & Outdoor Learning*, 15(2), 152-167.
- Seligman, M. E. P. (1975). *Helplessness: On Depression, Development, and Death*. San Francisco: W. H. Freeman.
- Singhal, A. (2010). Communicating what works! Applying the Positive Deviance Approach in health communication. *Health Communication*, 25(6-7), 605-606.
- Singhal, A., & Dura, L. (2009). *Protecting children from exploitation and trafficking: Using the positive deviance approach in Uganda and Indonesia*, Washington, DC: Save the Children.
- Sobrian, S. K., & Holson, R. R. (2011). Effects of pre- and neonatal nicotine exposure in rodents: inconsistent evidence. *ILAR Journal*, 52(3), 251-294.
- Swain, R. B., & Floro, M. (2014). Microfinance, vulnerability and risk in low income households. *International review of applied economics*, 28(5), 539-561.
- WHO (2002). *Environmental health in emergencies and disasters: a practical guide*. Malta: WHO Press.
- WVI (2011). *Good practices for putting WV's Development Programmes into Action: Synthesis of Learning from the Field*. Monrovia: WVI.